BAB III

METODOLOGI PENELITIAN RISET AKSI PARTISIPATIF

A. Pendekatan Penelitian

Selama proses penelitian dan pendampingan yang dilakukan di Desa Dompyong ini penulis menggunakan metode *Participatory Action research* (PAR). Penelitian menggunakan metode PAR ini merupakan penelitian yang secara aktif melibatkan semua pihak-pihak yang berperan penting dalam mengkaji setiap permasalahan yang terjadi. Penelitian PAR menjadi metode dalam pemberdayaan masyarakat untuk pengurangan risiko bencana yang ada di Desa Dompyong. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan penyadaran akan pentingnya memahami bencana yang setiap saat dapat terjadi di lingkungan sekitarnya.

PAR merupakan sebuah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai apa kasus yang terjadi dan apa implikasi perubahannya yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematik, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.[50]

Secara bahasa PAR terdiri dari tiga kata yaitu *Partisipatory* atau dalam bahasa Indonesia bermakna partisipasi yang artinya peran serta. Secara harfiah, partisipasi dapat diartikan sebagai bentuk peran serta atau keikutsertaan secara

[50]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hal. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktif atau pro aktif dalam suatu kegiatan.[51] Kemudian *Action* yang artinya gerakan atau tindakan, dan *Research* yang artinya penelitian atau penyelidikan. Ketiga kata tersebut selalu berhubungan satu sama lain yang berarti semua riset harus diimplementasikan dalam aksi dengan tetap mengedepankan proses yang partisipatif. Serta tidak mengkonseptualisasikan alur sebagai perkembangan terhadap teori sebab akibat yang bersifat prediktif.[52] Prinsip pendidikan dan pelatihan partisipatif dirumuskan sebagai berikut:[53]

Pertama, belajar dari realitas atau pengalaman. Prinsip pertama ini menekankan bahwa yang dipelajari dalam pendidikan ini bukan hanya teori yang tidak ada kaitan dengan kenyataan dan kebutuhan. Jadi bahan pelajaran dalam pendidikan ini berangkat (bersumber) dari kenyataan dan kebutuhan. Konsep-konsep atau teori-teori yang ada, digunakan untuk membantu dalam menganalisa kenyataan dan kebutuhan. Dengan begitu, tidak ada pengetahuan seseorang lebih tinggi dari yang lainnya. Karena dalam kenyataannya, setiap orang memiliki pengalaman berbeda. Pengalaman tersebut harus diakui sebagai sebuah modal dalam mengembangkan pengetahuan baru.

Kedua, tidak menggurui. Berdasarkan kepada prinsip yang pertama, maka di dalam pendidikan partisipatif tak ada “guru” dan tak ada “murid yang digurui”. Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah “guru sekaligus murid” pada saat yang bersamaan. Keduanya sama-sama mencurahkan perhatian

---

[51]Moch. Solekhan, *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berbasis Partisipasi masyarakat*. (Malang : Setara Press, 2014), hal. 141
[52]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*, hal. 93
[53]Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan* Sosial. (Solo : LPTP, 2006), hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada obyek yang sedang dikaji. Kedudukan orang luar, harus didudukkan sebagai seorang fasilitator.

Ketiga, proses belajar dijalankan dengan dialogis. Karena tidak ada lagi guru atau murid, maka proses yang berlangsung bukan lagi proses "*mengajar-belajar*" yang bersifat satu-arah, tetapi proses belajar yang dialogis. Proses belajar yang dialogis adalah proses belajar yang menjamin terjadinya "komunikasi aktif dan kritis" dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti diskusi kelompok, diskusi pleno, bermain peran, dan sebagainya. Proses belajar dialogis ini juga didukung media belajar yang memadai, seperti alat peraga, grafika, audio-visual, dan sebagainya. Proses belajar ini dimaksudkan untuk mendorong semua orang terlibat dalam proses belajar.

Adapun prinsip-prinsip kerja *Partisipatory Action Research* (PAR) yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja bersama komunitas akan terurai sebagai berikut:[54]

1. Sebuah pendekatan untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial dan praktek-prakteknya.
2. Merupakan partisipasi murni membentuk siklus berkesinambungan dimulai dari analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi, dan terus berulang kembali.
3. Kerjasama banyak pihak untuk melakukan perubahan.
4. Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang kondisi yang sedang dialami.

[54]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*, hal.112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis.
6. Masyarakat sebagai narasumber bagi pemecahan persoalan mereka sendiri.
7. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji.
8. Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat.
9. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset.
10. Merupakan proses politik dalam arti luas.
11. Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis.
12. Memulai isu kecil dan mengaitkan dengan relasi yang lebih luas.
13. Memulai dengan siklus proses yang kecil.
14. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil.
15. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses.
16. Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka.

B. Prosedur Penelitian

Sebagai landasan dalam cara kerja PAR, peneliti harus memahami gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu, untuk mempermudah cara kerja bersama masyarakat maka dapat dirancang dengan suatu daur gerakan sosial sebagai berikut:[55]

[55]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*. hal.104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pemetaan Awal (*Preleminary mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami kondisi di sekitar lingkungan Desa Dompyong. Selain itu melakukan pemetaan sederhana tempat-tempat atau wilayah mana saja yang sering terjadi bencana longsor. Hal ini juga dilakukan untuk mmemahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi.

b. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat. Hal ini dilakuakn untuk menjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat dapat saling menyatu untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (partisipatif).

c. Penentuan Agenda Riset

Bersama kelompok Satlinmas, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Prtisipatory Rural Apprasial* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial.

d. Pemetaan Partisipatif

Bersama pemerintah desa yang terdiri dari Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT, serta anggota Satlinmas, peneliti melakukan pemetaan wilayah untuk melihat persoalan yang dialami oleh masyarakat. Pemetaan partisipatif sebgai bagian dari emansipatori dalam mencari data secara langsung bersama masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Kelompok Satlinmas merumuskan masalah mendasar atas hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Sebagaimana dalam pendampingan ini berfokus pada rumusan kemanusiaan mengenai pengurangan risiko bencana yang ada di Dusun Bendungan.

f. Menyusun Strategi Gerakan

Kelompok Satlinmas bersama peneliti menyusun strategi gerakan untuk memecahkan masalah problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematik, menentukan pihak yang terlibat, dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakan serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

g. Pengorganisasian Masyarakat

Kelompok Satlinmas didampingi oleh peneliti membangun pranata-pranat sosial. Dalam hal ini membangun jaringan-jaringan antar kelompok kerja atau lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.

h. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara partisipatif dengan tetap mengedepankan proses pembelajaran masyarakat. Dalam kaitan ini kelompok Satlinmas diharapkan sudah mampu atau terampil dalam melakukan pengorganisiran masyarakat. Dengan tujuan akhirnya dapat memunculkan *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Membangun Pusat-pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir, dan memecahkan problem sosial. Pusat belajar ini bukanlah kegiatan formal, melainkan pembelajaran informal untuk memahami tentang pengurangan risiko bencana. Dimana Satlinmas dapat memberikan pembelajaran di kegiatan kelompok yasinan, Kelompok Tani, PKK, dan kelompok lainnya yang ada di desa.

j. Refleksi

Peneliti bersama komunitas dan didampingi oleh dosen pembimbing merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat dan program-program aksi yang sudah terlaksana. Peneliti bersama kelompok Satlinmas mereflesikan semua proses hasil yang telah diperoleh dari awal hingga akhir.

k. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi diukur dari tingkat keberlanjutan program yang sudah berjalan. Dan juga dapat memunculkan pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan.

C. Wilayah dan Subyek Pendampingan

Subjek pendampingan dalam proses pemberdayaan ini adalah masyarakat Desa Dompyong yang terkhusus pada kelompok Satuan Perlindungan Masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Satlinmas). Dari 42 orang jumlah anggota Satlinmas yang terdapat di Desa Dompyong, peneliti mengundang hampir semua anggota untuk hadir. Dalam satu dusun terdapat 10-12 orang Linmas yang tersebar di 4 dusun dengan jumlah 35 RT yakni RT.01 sampai dengan RT.35. Kelompok Linmas dipimpin oleh Bapak Taufik yang didampingi oleh wakilnya Bapak Siswoyo.

Peneliti memfokuskan pendampingan kepada kelompok Satlinmas karena memahami bahwa kelompok tersebut menjadi garda terdepan dalam menagani pengurangan risiko bencana. Diharapkan dengan adanya pendampingan ini masyarakat lebih waspada dan sangat berhati-hati agar kejadian lalu tidak terulang kembali.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik PRA (*Participatory Rular Aprasial*). PRA memiliki arti yakni penilaian, pengkajian atau penelitian keadaan pedesaan secara partisipatif. PRA juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan teknik dan alat yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisa keadaan mereka terhadap kehidupan dan kondisinya, agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan sendiri.[56]

Menurut Chambers, PRA sebagai metode yang berusaha untuk memungkinkan orang luar belajar melalui suatu *sharing* informasi untuk meningkatkan analisis dan pengetahuan masyarakat. Tujuannya adalah guna

[56]Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan* Sosial. (Solo : LPTP, 2006), hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkan masyarakat untuk mempresentasikan, membagi dan menganalisis serta memperbanyak pengetahuan mereka sebagai awal suatu proses.[57]

PRA memiliki beberapa tujuan dalam pengembangannya yakni menyelenggarakan kegiatan bersama masyarakat untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan praktis dan peningkatan kesejahteraan. PRA dapat mencapai pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial melalui pengembangan masyarakat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran.[58] Hal ini perlu dilakukan dalam pendampingan Satlinmas untuk memahami kondisi di wilayah mereka.

PRA memiliki beberapa prinsip yang menjadi pedoman dalam penelitian dilapangan. Prinsip tersebut yakni tentang pemberian fasilitas, dimana orang luar memberikan fasilitas penyelidikan, analisis, penyajian, dan pemahaman oleh desa itu sendiri. Sehingga mereka dapat memiliki hasilnya, dan juga mempelajarinya. Selanjutnya, orang luar yang memberikan fasilitas tersebut menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab diri yang kritis kepada masyarakat. Artinya fasilitator secara terus-menerus menguji tingkah laku, menerima kesalahan sebagai suatu kesempatan untuk belajar melakukan yang lebih baik. Selain itu, antar masyarakat harus saling berbagi informasi dan gagasan, dengan fasilitator, dengan berbeda wilayah kegiatan, serta dengan berbeda organisasi.[59]

---

[57]Robert Chambers, *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif,* (Y. Sukoco, Penerjemah), hal. 68
[58]Ibid, hal. 20
[59]Robert Chambers, *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif,* (Y. Sukoco, Penerjemah), hal. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem pembelajaran ini akan memungkinkan masyarakat untuk melakukan anaisis bersama mengenai maslah yang sedang terjadi. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah:

a. Wawancara Semi Terstruktur

Teknik ini adalah wawancara yang mempergunakan panduan pertanyaan sistematis yang hanya merupakan panduan terbuka dan masih mungkin untuk berkembang selama interview dilaksanakan.[60] Wawancara ini juga bisa dipahami sebagai penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu.[61] Wawancara semi terstruktur ini akan mendeskripsikan hasil dari beberapa wawancara dari tokoh masyarakat, maupun Satlinmas yang masih ada kaitannya dengan subyek pendampingan.

b. Mapping (Pemetaan)

Tehnik ini adalah sebuah berupa cara untuk membuat gambar kondisi sosial ekonomi masyarakat, misalnya gambar posisi permukiman, sumber-sumber mata pencaharian, peternakan, jalan, puskesmas, dan sarana-sarana umum, serta jumlah anggota keluarga, pekerjaan. Hasil gambaran ini merupakan peta umum sebuah lokasi yang menggambarkan keadaan masyarakat maupun lingkungan fisik.[62] Tujuannya untuk menganalisa dan mendalami bersama wilayah Desa Dompyong, Kecamatan Bendungan.

---

[60]Ibid, hal. 24
[61]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research,* hal.181
[62]Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan* Sosial. hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Transek

Transect merupakan teknik penggalian informasi dan media pemahaman daerah melalui penelusuran dengan berjalan mengikuti garis yang membujur dari suatu sudut ke sudut lain di wilayah tertentu.[63] Transek digunakan sebagai alat penggalian data bersama Satlinmas untuk memahami dan mengetahui wilayah-wilayah yang rwan, maupun yang pernah terjadi longsor di Desa Dompyong.

d. FGD (*Focus Group Discussion*)

Teknik ini berupa diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal yang bersifat khusus secara lebih mendalam. Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap suatu masalah tertentu dengan lebih rinci.[64] FGD bisa dilakukan secara formal maupun non-formal, bersama masyarakat yang terlibat dalam Satlinmas maupun tidak.

Dari beberapa teknik yang telah dijelaskan, data yang telah didapatkan di lapangan akan diolah menjadi data kualitatif oleh peneliti yang digunakan untuk penulisan dalam skripsi. Selain itu juga digunakan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat untuk mencapai keadaan yang transformasi sosial atau perubahan pola pikir masyarakat. Hal ini juga dapat dilakukan untuk selanjutnya dianalisis dengan analisa PRA.

E. Teknik Validasi Data

Dalam kajian informasi tidak semua sumber informasi senantiasa bisa dipercaya ketepatannya. Untuk mendapatkan informasi yang benar bisa

[63]Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan* Sosial, hal. 25
[64]Ibid, hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diandalkan dengan menggunakan prinsip 'triangulasi' informasi, yaitu pemeriksaan dan periksa ulang, melalui:[65]

a. Triangulasi Komposisi Tim

Fasilitator PRA biasanya punya latar belakang atau keahlian khusus. Selalu ada risiko bahwa dia mengutamakan 'keahlian' dia sendiri (bias).[66] Triangulasi akan dilakukan oleh peneliti bersama Satlinmas yang dimaksudkan untuk memperoleh data yang valid dan tidak sepihak. Hal ini dilakukan karena semua pihak akan dilibatkan untuk mendapatkan kesimpulan secara bersama.

b. Triangulasi Alat dan Teknik

Setiap teknik PRA punya kelebihan dan kekurangan. Tidak semua informasi yang dikumpulkan dan dikaji dalam satu teknik PRA dapat dipercaya. Melalui teknik-teknik lain, informasi tersebut dapat dikaji ulang untuk melihat apakah benar dan tepat.[67] Dalam pelaksanaan di lapangan triangulasi ini dilaksanakan pada saat proses pendampingan berlangsung dalam bentuk pencatatan dokumen maupun diagram.

c. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Masyarakat selalu memiliki bentuk hubungan yang kompleks dan memiliki berbagai kepentingan yang sering berbeda bahkan bertentangan. Informasi yang berasal dari sumber tunggal atau terbatas tidak jarang diwarnai oleh kepentingan pribadi. Karena itu sangat perlu mengkaji silang informasi dari sumber informasi yang berbeda. Dalam melaksanakan PRA perlu diperhatikan

---

[65]Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan* Sosial, hal.60
[66]Ibid, hal.60
[67]Ibid, hal.60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa tidak didominasi oleh beberapa orang atau elit desa saja tetapi melibatkan semua pihak, termasuk yang termiskin dan wanita. Sumber Informasi lain juga dapat dimanfaatkan seperti sumber sekunder yang berada di desa.[68] Triangulasi ini juga dapat dilakukan ketika proses penelitian dan pendampingan berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Dalam memperoleh data yang sesuai dengan lapangan maka peneliti dan kelompok Satlinmas melakukan sebuah analisis bersama. Analisis ini digunakan untuk mengetahui masalah yang sedang dihadapi yakni tentang kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana di Desa Dompyong. Adapun yang dilakukan adalah:

a. Kalender Musiman

Adalah penelusuran kegiatan musiman tentang keadaan-keadaan dan permasalahan yang berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu (musiman) di masyarakat. Tujuan teknik untuk mefasilitasi kegiatan penggalian informasi dalam memahami pola kehidupan masyarakat, kegiatan, masalah-masalah, fokus masyarakat terhadap suatu tema tertentu, mengkaji pola pemanfaatan waktu, sehingga diketahui kapan saat-saat sibuk dan saat-saat waktu luang. Kemudian juga sebagai upaya untuk mendiskusikan tawaran perubahan kalender dalam kegiatan masyarakat.[69]

b. Diagram Venn

Diagram Venn merupakan teknik yang bermanfaat untuk melihat hubungan masyarakat dengan berbagai lembaga yang terdapat di desa (dan lingkungannya). Diagram venn memfasilitasi diskusi masyarakat untuk

[68]Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan* Sosial, hal. 60.
[69]Ibid, hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengidentifikasi *pihak-pihak apa* berada di desa, serta menganalisa dan mengkaji *perannya*, *kepentingannya* untuk masyarakat dan *manfaat* untuk masyarakat. Lembaga yang dikaji meliputi lembaga-lembaga lokal, lembaga-lembaga pemerintah, perguruan tinggi dan lembaga-lembaga swasta (termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat). Diagram Venn bisa sangat umum atau topikal; mengenai lembaga-lembaga tertentu saja, misalnya yang kegiatannya berhubungan dengan penyuluhan pertanian saja, kesehatan saja atau pengairan saja.[70]

c. Timeline

Time line adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui kejadian-kejadian dari suatu waktu sampai keadaan sekarang dengan persepsi orang setempat. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai topik-topik penting di masyarakat. Topik-topik yang berulang ini dapat dijadikan topik penting untuk dibahas dengan lebih mendalam. Kearah mana kecenderungan-kecenderungan masyarakat dari waktu ke waktu.[71]

d. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Disebut teknik analisa masalah karena melalui teknik ini, dapat dilihat ‘akar’ dari suatu masalah, dan kalau sudah dilaksanakan, hasil dari teknik ini kadang-kadang mirip pohon dengan akar yang banyak.. Analisa Pohon Masalah sering dipakai dalam masyarakat sebab sangat visual dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama.[72]

---

[70]Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan* Sosial, hal. 34.
[71]Ibid, hal. 26.
[72]Ibid, hal. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Diagram Alur

Diagram Alur menggambarkan arus dan hubungan di antara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu sistem. Diagram ini dapat digunakan untuk menganalisa alur penyebaran keyakinan dan tata nilai keagamaan dalam masayarakat.[73]

f. Trend and Change

Bagan Perubahan dan Kecenderungan merupakan teknik *PRA* yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadiaan serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambar dalam suatu matriks. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Hasilnya adalah bagan/matriks perubahan dan kecenderungan yang umum desa atau yang berkaitan dengan topik tertentu, misalnya jumlah pemeluk agama Islam, jumlah musholla, jumlah masjid, jumlah gereja, jumlah majlis taklim, dan lain-lain.[74]

g. Tata Kuasa, Tata Kelola, dan Tata Guna

Tata kuasa atas milik, tata kelola atas manajemen dan tata guna atas milik semua ditekankan untuk mendapatkan keberlanjutan dari kegiatan yang dikerjakan oleh kelompok Satlinmas. Sangat diharapkan masyarakat yang tergabung dalam kelompok Satlinmas dapat secara mandiri mengorganisir masyarakat untuk siap siaga terhadap bencana.

---

[73]Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan* Sosial, hal.43
[74]Ibid, hal.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Pihak Yang Terlibat

Dalam kegiatan setiap pemberdayaan, seseorang tidak dapat berdiri sendiri untuk mampu menjadikan dirinya berdaya. Sangat dibutuhkan pihak-pihak yang dapat membantu dan terlibat dalam proses pemberdayaan. Pihak yang terlibat di sini tidak dapat dihindarkan dalam proses pemberdayaan, beberapa pihak harus terlibat dalam kegiatan kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana tanah longsor yang ada di Desa Dompyong. Hal ini menjadi sangat penting dilakukan karena dalam proses pemberdayaan kebersamaan adalah suatu aset penting yang harus terbangun sehingga lebih mudah dalam pemecahan masalah. Beberapa pihak yang terlibat yang telah direncanakan adalah:

Tabel 3.1

Analisa Stakeholder

Institusi	Karateristik	Kepentingan Utama	Bentuk Keterlibatan	Tindakan yang Harus Dilakukan
Aparat desa	Kepala desa, Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT dan tokoh masyarakat	Aparat pemerintah dan tokoh masyarakat sebagai pendorong	Mendukung, memberi pengarahan serta senantiasa memberi *support* dalam proses pemberdayaan yang dilakukan	1. Mendata dan mengkordinasikan dengan masyarakat 2. Mewadahi masyarakat dan terus mendampingi serta mengawasi program yang dilaksanakan
Pengurus Satuan Perlindungan Masyarakat (Satlinmas)	Pelopor keamanan desa	Terlibat aktif dalam proses kesiapsiagaan dan PRB	1. Melakukan kegiatan pengkajian risiko bencana 2. Turut serta belajar	Memberikan arahan kepada seluruh anggota Satlinmas untuk dapat terlibat dalam kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			bersama fasilitator 3. Memotivasi anggota untuk terlibat aktif	bersama fasilitator baik melalui pendekatan intra personal atau ekstra personal
BPBD Trenggalek	Bagian penanggulangan kebencanaan	Turut terlibat dalam proses pendampingan	Memberikan pendidikan akan pentingnya pengetahuan tentang kebencanaan	Mengfasilitasi penguatan dan peningkatan kapasitas pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana
Satpol PP Trenggalek	Badan yang menaungi Satlinmas	Turut serta melakukan koordinasi dan pembekalan tentang kelinmasan dan kebencanaan	Sebagai narasumber keilmuan tentang kelinmasan dan kebencanaan	Memberikan ilmu pengetahuan tentang kelinmasan dan kesiapsiagaan & pengurangan risiko bencana tanah longsor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id